

PEMIKIRAN DAN PRAKTEK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Dr. Alamsyah Taher, M,Si

Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Unsyiah

Abstrak

Tulisan ini mengupas perkembangan peradaban dan perubahan lingkungan yang di analisis secara kritis dengan berbagai data yang beragam baik yang dipikirkan secara scentifik maupun meyakini sebagai pengalaman spiritual. Dalam pandangan penulis saat ini sedang terjadi zaman edan yang cenderung merumuskan peradaban kearah pembangunan tidak berkelanjutan. Keserakahan, kedzaliman, dan keinginan manusia menjadi akar ketidakadilan, sosial dan kerusakan lingkungan. Manusia kehilangan jati dirinya, mengalami sesat piker dan bergerak melenceng dari tujuan sejati. Kembanganli memegang mandate manusia sebagai khalifatullah fil ardh dan berpedoman secara kaffah, diharapkan dapat mengubah zaman edan menjadi zaman eden.

Kata kunci: *Filsafat Geografi, Pembangunan Berkelanjutan, Kaffah dan Khalifah.*

Pendahuluan

Berbagai literature mutakhir mengemukakan refleksi kritis perkembangan peradaban dan mempertanyakan masa depan peradaban manusia. Brian Fagan (2008) misalnya menerbitkan buku *The Gread Warming: Climate Change and the Rise and Fall of Civilization*, mengemukakan analisis „liar“nya mengenai peradaban manusia berkaitan dengan perubahan iklim global. Saya berani menghargai keberaniannya menembus batas disiplin ilmu sebagai antropologi, yang mau dan mampu berkelana keberbagai tradisi ilmu lainnya.

Fagan mengupas topiknya dengan beragam metode dan data penelitian, seperti pengeboran lapisan es, *image* satelit, *modelit computer*, hingga data artefak arkeologis masa lalu dan imajinasi sejarah masa depan.

Demikian juga dengan pakar Indonesia Khadirun Yahya (1997) dalam buku *Teknologi Al-Qur“an: Dalam mengadapi tantangan zaman*. Mengemukakan bahwa tantangan kedepan abad XXI ditandai dengan

globalisasi di segala bidang. Globalisasi ini meleset didorong dengan ilmu dan teknologi. Selain memberikan berbagai kemudahan dan manfaat dalam kehidupan, globalisasi juga menghasilkan efek samping yang sangat mengkhawatirkan. Kondisi ini menuntut manusia untuk mampu menyelesaikan dengan arus deras perlombaan ilmu dan teknologi. Hanya manusia berkualitas yang unggul yang berperan kepada Al-Qur'an dan memiliki kemampuan ilmu dan teknologi, akan menang dalam perlombaan global.

Membaca perkembangan zaman sebagai mana dikemukakan kedua penulis tersebut mengindikasikan dua cara pandang mendasar mengenai ilmu filsafat pengetahuan. Cara pandang pertama mencari kebenaran melalui kajian ilmiah dan mendasarkan pada rasionalitas dan bukti-bukti empiris yang dapat diindera dan dilogika. Sedangkan cara pandang kedua adalah yang menemukan kebenaran yang bersumber dari ilmu yang dikaji secara ilmiah dan bukti-bukti empiris yang telah dilanggar sebagai hukum alam dan dapat diindera dan dapat dilogika, serta ilmu yang bersumber petunjuk wahyu ilahi yang diyakini kebenarannya.

Zaman Edan

Perkembangan mutakhir peradaban manusia menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan. Krisis global tengah terjadi akibat pembangunan yang terus meningkat dan telah melampaui batas-batas pertumbuhan (Meadows, et al. 1972). Semenjak Revolusi Industri yang dimulai tahun 1750an telah terjadi banyak perubahan yang memposisikan manusia dengan teknologinya semakin menguasai alam. Manusia mengembangkan teknologi dan berbagai peralatan mesin yang mengkonsumsi energi dan sumber daya dalam jumlah yang tinggi. Sekaligus mengakibatkan kerusakan lingkungan dan populasi yang besar.

Aktivitas pembangunan yang ditopang dengan teknologi maju, telah membawa perilaku manusia mengubah lingkungan hingga melampaui batas-batas daya dukungnya. Modernisasi pembangunan telah membawa perubahan manusia dalam hal kualitas hidup dan gaya hidup konsumtif maupun pendekatan secara kuantitas jumlah penduduk yang memerlukan dukungan sumber daya dan energi yang tinggi.

Dalam dua ratus terakhir jumlah penduduk manusia berlipat ganda, yang semula kurang dari 1 milyar pada tahun 1800 menjadi

lebih dari 6 milyar pada tahun 2000. Selama berabad-abad sebelumnya, penduduk dunia tidak pernah mencapai angka 1 milyar, namun setelah revolusi industri terjadi perubahan yang amat besar. Perkembangan pengetahuan dan teknologi telah membawa manusia memungkinkan untuk mengontrol ketidak-pastian dan mengelola perubahan untuk mencapai kemajuan.

Seiring dengan perubahan teknologi dan pola konsumsi, berbagai persoalan lingkungan mengemuka termasuk pemanasan global dan perubahan iklim. Perubahan lingkungan memang bisa disebabkan faktor alam sendiri, namun selama lima puluh tahun terakhir pengaruh manusia selalu meningkat Pemanasan global saat ini lebih banyak di akibatkan aktifitas manusia yang banyak melepaskan gas *greenhouse* ke atmosfer, sebagai dikemukakan oleh *United Nations Environment Programme*:

“A main conclusion of the intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) Fourth Assessment Report of 2007 was that it is very likely that most of the global warming during the last 50 years is due to the increase in human-made greenhouse gases” (UNEP, 2007:9).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi pemanasan global, yang ditunjukkan dengan meningkatnya suhu atmosfer bumi dan melelehnya salju dipuncak-puncak gunung dan kutub bumi. Perubahan itu juga mengakibatkan perubahan iklim yang ditandai dengan berbagai bencana banjir, dan kekeringan panas menyengat di Eropa, badai sering mengamuk di Amerika, banjir semakin sering terjadi di Asia dan kekeringan di Afrika.

Dampak pemanasan global terhadap pulau-pulau kecil dan pesisir juga terasa ancaman bagi penduduk. UNEP melaporkan adanya kecendrungan kenaikan permukaan laut dari 1,7mm per tahun pada abad lalu, kini telah mencapai kenaikan rata-rata pertahun sebesar 3,1 mm per tahun. IPCC dalam laporannya baru-baru ini memprediksi kemungkinan air laut sebesar 20 hingga 80 cm selama abad 21 mendatang (UNEP, 2007). Dampak perubahan iklim terhadap ketersediaan air dan pangan berpengaruh pula pada penurunan dan status gizi dan kesehatan penduduk. Kelompok yang rentan adalah anak-anak dan balita serta manula, disamping mereka kekurangan akses dan miskin. Mereka tidak memiliki banyak alternatif dan sangat sensitif terhadap perubahan yang menemukannya. Wabah penyakit juga kerap muncul dikaitkan dengan perubahan iklim seperti penyakit yang terkait dengan infeksi, influenza, maupun yang

ditularkan melalui vector nyamuk yang dapat menimbulkan wabah malaria dan demam berdarah.

Permasalahan tersebut merupakan sekelumit tanda-tanda zaman edan yang masih akan terjadi. Para aktivis lingkungan terutama yang menganut paradigma *Deep Ecology* menganggap bahwa paradig *Frontier Economics* sebagaimana ditunjukkan oleh modernisasi berarti kerusakan manusia atas alam. Kecendrungan modernisasi yang mengalang yang menggalang akumulasi modal dan pemanfaatan alam sebesar-besarnya, dianggap memiliki dampak mendorong kerakusan manusia atas alam.

Krisisi ini merupakan krisis dalam dimensi-dimensi intelektual, moral, dan spiritual; suatu krisis yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam catatan sejarah umat manusia. Untuk pertama kalinya kita dihadapkan pada ancaman kepunahan ras manusia yang nyata dan semua bentuk kehidupan diplanet ini. (Fritjof Capra, 1999:3)

Pertumbuhan ekonomi yang semestinya dapat menjamin kemakmuran dan kesejahteraan manusia, ternyata lebih banyak memunculkan keinginan-keinginan baru yang tidak pernah terpuaskan, sehingga mengarah pada jalan buntu yang tidak semata-mata bersifat ekonomis, tetapi menimbulkan keterasingan manusia pada alam. Akbar S. Akhmed (1994) mengemukakan lebih jauh bahwa manusia tidak saja mengalami keterasingan dengan alam, tetapi juga mengalami keterasingan dengan Sang Pencipta. Andree Gorz, (2002) mengemukakan bahwa:

“Kita tahu bahwa dunia kita sedang menuju kehancuran: jika saja bertindak seperti dulu, laut dan sungai menjadi steril, tanah akan menjadi infertile, diperkotaan udara tidak lagi bisa digunakan untuk bernafas lega dan yang bisa bertahan hidup hanya specimen-spesimen tertentu yang membentuk baru ras manusia, yang deprogram secara genetic untuk bisa bertahan dalam ekologi yang baru. Kita juga tahu bahwa selama serratus lima puluh tahun, masyarakat industry telah berkembang lewat penjarahan secara membabi buta terhadap cadangan sumber daya alam, yang penciptaannya memerlukan waktu puluhan juta tahun lamanya; dan bahwa hingga akhir-akhir ini pun, para ekonomi baik mereka yang peraliran Klasik maupun Marxist telah menolak pertimbangan-pertimbangan jangka panjang dan masa

depan, yakni tentang planet ini, biosfer maupun peradaban, dan menganggapnya sebagai suatu hal yang tidak relevan dan reaksioner” (hal. 17).

Giddens (2001) juga mengemukakan bahwa peradaban yang dijalani sekarang memperlihatkan bahaya yang justru diciptakan sendiri dan lebih menakutkan dari yang datang dari luar. Beberapa diantaranya dapat menjadi kenyataan suatu bencana besar, seperti resiko ekologis global, bencana nuklir, dan meleburkan perekonomian dunia. Sebagian yang lain mempengaruhi jauh secara langsung para perilaku individu, seperti diet, pengobatan dan bahkan perkawinan. Pada saat suatu peradaban telah memperlihatkan tanda-tanda keruntuhan, akan muncul suatu pemikiran-pemikiran baru yang mempengaruhi awal lahirnya zaman baru. Nampak telah terlihat tanda-tanda keruntuhan kehidupan saat ini tidak lagi dapat dipertahankan, sehingga akan melahirkan suatu pandangan baru yang membawa suatu perubahan zaman.

“Era kehidupan seperti yang kita jalani sekarang tak pelak lagi akan memunculkan kebangkitan agama dan berbagai filsafat Zaman Baru (New Age), yang berbalikmelawan pandangan ilmiah.”(hal 31).

Koreksi terhadap pandangan ilmiah, tidak berarti akan menghancurkan semua pandangan dan teman-teman yang telah memberikan manfaat pada umat manusia. Koreksi yang dilakukan adalah terhadap suatu pandangan dan pemanfaatan ilmiah untuk memuaskan nafsu serakah dan tujuan berlebih-lebihan yang mengakibatkan ketidak-adilan dan ketidak-seimbangan.

Pembangunan Yang Tidak Berkelanjutan

Berbagai kecendrungan gloal tersebut, memang menjurus ke arah keruntuhan peradaban. Bagaimana yang terjadi di Indonesia? Praktek pembangunan yang tidak berkenjutan semakin meluas dan mengakibatkan berbagai bencana ditanah air. Indonesia sering disebut negeri kaya sumberdaya alam subur makmur, *gemah ripah loh jinawi*. Sayangnya sebutan itu bagi sebagian rakyat Indonesia yang hidup dibawah garis kemiskinan hanya fatamorgana. Istilah demikian sering membuat terlena dan kurang bergairah untuk menghadapi tantangan.

Kondisi demikian dapat dilaihat dari sudut pandang kulturmaupun struktur, yang menjadikan bangsa ini tidak mampu

mengelola sumber daya alam untuk kemakmuran rakyatnya dan melestarikan lingkungannya untuk kesejahteraan generasi mendatang. Belakangan, pretasi buruk yang juga sering dialamatkan Indonesia sebagai negara yang sering dilakukan pelanggaran hak asasi manusia, pengutang besar, wabah korupsi dan nepotisme, pemabajakan produk dagang, mafia narkoba, sarang teroris, hingga perusakan lingkungan. Masalah lain yang masih membelenggu anantara lain: kesenjangan anatar wilayah, kemiskinan, pengangguran, keresahan, dan kerusakan sosial, kelemahan penegakan hukum, yang kesemuanya secara saling bertautan menjadi simptom atau gejala penyakit yang muncul dalam bentuk kritis.

Potret pembangunan manusia tiba-tiba menjadi buram dan kusut di terpa badai krisis moneter yang melanda Asia dan perubahan iklim global termasuk munculnya El Nino pada tahun 1997. Dimana krisis bermula? Dawan Raharjo berpendapat bahwa setelah krisis sosialisme yang ditandai dengan amruknya Uni Soviet awal 1990an, maka krisis Asia diambang akhir 1990an ini adalah krisis kapitalisme. Arif Budiman melihat dari sudut sosiologi bahwa krisis ini adalah keserakahan yang terjadi diantara pera pelaku pasar uang yang ternyata berdampak pada destruksi perekonomian berbagai negara. Ia berujar “Kapitalisme pada akhirnya memang akan mengalami krisis karena saling mnekan”. Sedangkan Roekmono Markam berpendapat bahwa ada tuntutan baru dalam tata ekonomi intetnasional. Lebih lanjut ia menjelaskan “Harus diakui bahwa ada *opening economic* atau globalisasi dan adanya gejala spekulasi global, adanya *hot money* dimana uang singgah sebentar di Indonesia untuk cari keuntungan lalu lari ke tempat lain dengan meninggalkan utang”¹⁷. Krisis yang dialami Indonesia dapat dilihat dari berbagai pandangan mulai dari perubahan pola perilaku individu dan masyarakat, maupun dinamika perubahan yang memiliki kaitan global (Baiquni, M. dan Susilawardani, 2002).

Tidak hanya kirisi ekonomi, berbagai masalah lingkungan seperti banjir dan kekeringan silih berganti

Kini tampak bahwa penekanan yang berlebihan pada metode ilmiah dan pada pemikiran rasional analitis telah menimbulkan sifat-sifat yang anti ekologis. Yang benar adalah pemahaman terhadap ekosistem menjadi terganggu oleh pikiran rasional. Pikiran rasional bersifat linier, sedangkan kesadaran ekologis muncul dari intuisi system non linear. (Fritjof Capra, 1999:34)

terjadi diberbagai daerah. Indonesia yang dikenal memiliki sumber daya hutan mengalami kerusakan yang sangat parah akibat kerusakan eksploitasi yang dilakukan melalui ijin HPH yang diberikan pada para kroni kekuasaan. Laju kerusakan hutan terus meningkat dengan dampak lingkungan dan kemiskinan penduduk local yang semakin parah.

Semula luas hutan yang baik, menurut sumber dari tahun 1941, adalah 120 juta ha. Pada saat ini angka itu mestinya sudah tidak sesuai lagi konversi lahan hutan untuk berbagai kegiatan pembangunan tentu telah banyak mengurangi luas hutan di Indonesia. Kerusakan hutan di Indonesia telah mencapai suatu taraf yang mengkhawatirkan. Menurut catatan pemerintah laju kerusakan laju kerusakan hutan mencapai 1,6 hingga 2 juta hektar pertahun. *Forest Watch Indonesia* menilai bahwa laju kerusakan tersebut membuat Indonesia tergolong negara yang mengalami kerusakan lingkungan tercepat di dunia. Luas hutan Indonesia mencapai selam lima puluh tahun terakhir diperkirakan terus menyusut, dari 162 juta hektar menjadi 98 juta hektar.

WIhi mencatat 96,5 juta hektar atau 72 persen dari 134 juta hektar hutan tropis Indonesia telah hilang, sehingga hutan tersebut tinggal 37,5 juta hektar. Kerugian yang diderita akibat kerusakan yang mencapai 1,6 juta hektar per tahun, menurut menteri kehutanan yang waktu itu dijabat Muhammad Prakoso, Indonesia mengalami kerugian yang sangat fantastis sebesar Rp 30,42 triliun per tahun¹⁸. Lanjut perusakan hutan di Indonesia mempunyai angka-angka berbeda, tergantung dari mana sumber data dan bagaimana analisisnya.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perusakan hutan di Indonesia, namun umumnya faktor-faktor tersebut berkaitan erat dengan praktek-praktek pembangunan dan sistem produksi yang tidak berkelanjutan. Kerusakan hutan pada umumnya diakibatkan oleh penebangan besar-besaran dan pembukaan lahan untuk perkebunan, transmigrasi maupun pertambangan. Begitu dahsyat dampak kebakaran hutan 1997 dan 1998, sehingga perlu dicatat dalam sejarah tragedi lingkungan dan kemanusiaan akhir abad XX di Indonesia. Kebakaran hutan, tidak hanya berdampak pada kesehatan pernapasan, kegagalan panen, kekeringan, kerugian berbagai sector bisnis terutama penerbangan udara; namun juga banyak dampak yang tersembunyi yang muncul dalam jangka panjang. Banjir

merupakan dampak ikutan yang terjadi hampir setiap musim penghujan. Dampak yang paling parah adalah dalam jangka panjang banyak keragaman hayati yang rusak dan punah.

Disisi lain, lingkungan perairan laut Indonesia juga mengalami eksploitasi dan pencurian sumberdaya perikanan yang terus meningkat. Lautan Indonesia dikenal sebagai wilayah *Mage Marine Biodiversity* terbesar di dunia, memiliki 8.500 spesies ikan, 555 spesies rumput laut dan 950 spesies terumbu karang. Potensi kelautan Indonesia yang besar tidak hanya menjadi tempat hidup ikan bagi sektor perikanan, tetapi menyimpan sumberdaya mineral untuk industri, dan memiliki keindahan untuk pengembangan pariwisata. Tiga kegiatan ekonomi ini saja sebagai contoh, potensial untuk menyerap puluhan juta tenaga kerja, menghasilkan devisa, menumbuhkan mata rantai kegiatan hulu dan hilir yang besar (Baiquni, M dan Susilawardani, 2002).

Tentangan yang dihadapi adalah berbagai masalah pencurian ikan oleh kapal-kapal asing, kerusakan habitat laut akibat pemboman dan peracunan, dukungan permodalan dan teknologi, pengorganisasian nelayan Indonesia dan pemasaran produk perikanan, serta berbagai masalah yang terkait dengan penegakan hukum dan aturan main di bidang kelautan. Dewan Maritim Indonesia memberikan gambaran bahwa kelemahan pembangunan kelautan masih sangat banyak. Dikemukakan bahwa industri pelayan Indonesia dewasa ini masih sangat memprihatinkan, 97% kegiatan ekspor dan impor, 94% pelayaran domestic masih dilayani oleh kapal-kapal berbendera asing, sementara industri pelayaran tradisional semakin mendesak.

Kekayaan alam dan budaya wilayah kepulauan Indonesia tidak banyak artinya apabila sumberdaya manusia masih terbatas dalam melakukan inovasi produksi dan promosi pasar. Oleh karena itu dalam mengatasi krisis yang perlu dibenahi adalah manusianya, melalui kesehatan, pendidikan, cara berfikir dan kesadaran baru, etos kerja serata upaya mewujudkan perubahan dalam berbagai bidang kehidupan. Kebijakan pembangunan perlu disusun dengan pemahaman prularitas budaya maupun pertimbangan atas keragaman sumberdaya wilayah baik yang bersifat hayati maupun fisik.

Dari permasalahan kehutanan dan kelutan saja sudah banyak sekali yang dibenahi, apalagi bila kita menyelami permasalahan pembangunandan lingkungan hidup secara lebih detail akan lebih banyak lagi yang harus dihadapi. Kita perlu menemukan jalan keluar dari situasi zaman edan dan kecenderungan pembangunan yang tidak berkelanjutan. Oleh karena itu perlu kiranya untuk mencari jalan kembali pada yang benar dan mnemukan jati diri manusia sebagai pemimpin.

Peta Pemikiran: Geografi Dan Pembangunan Berkelajutan

Geografi pada dasarnya adalah ilmu yang mengkaji hubungan atau interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya. Pengertian sederhana ini bila diperinci lebih lanjut menjadi sangat kompleks yang tidak hanya menimbulkan kerancuan defenisi ilmu geografi bagi para penganutnya, tetapi juga menimbulkan peluang pembaharuan ilmu dalam kaitannya dengan ilmu yang lain seperti ekonomi dan ekologi. Perkembangan ilmu dewasa ini telah melintas batas antar disiplin, sebagai contoh muncul kajian wilayah dan kajian pembangunan (Wallerstein, 1997). Kecendrungan ini telah dibahas oleh para pakar geografi Indonesia tahun 1970an, seperti Darmoyuwono (dalam Bintarto dan Surastopo, 1979) yang menyatakan:

“Dewasa ini dengan makin menonjolnya pendekatan anatar disiplin ilmu (multi-disiplinary approach) dan kajian lingkungan (environmental studies), geografi dapat menjadi pengintegrasian dari disiplin-disiplin ilmu yang tercakup dalam ilmu lingkungan tersebut” (hal.v).

Geografi menekankan studinya mengenai variasi fenomena dari suatu tempat ketempat lainnya dan menjelaskan hubungan antar kenampakan yang berbeda dan antar waktu pada suatu lokasi. Berbagai fenomena yang dapat dikenali

distribusi keruangannya dapat dibuat petanya dapat dikaji dengan berbagai pendekatan, metode dan alat analisis.

Orang percaya bahwa fenomena yang kompleks selalu bisa dipahami dengan cara mereduksinya menjadi balok-balok bangunan dasarnya dan dengan mencari mekanisme interaksinya. Sikap ini, yang dikenal dengan reduksionisme, telah tertanam sedemikian dalam di dalam kebudayaan kita sehingga sering diidentifikasi sebagai metode ilmiah

(Fritjof Capra, 1999:43)

Hagget (1979) memperkenalkan tiga pendekatan yang digunakan dalam geografi terpadu (*integrated geography*) yang digunakan untuk memahami permasalahan. Pendekatan pertama, analisis keruangan (*spatial analysis*) yang sering digunakan untuk mempelajari variasi lokasi dari fenomena dan karakteristiknya. Analisis semacam ini dapat dilakukan misalnya untuk mempelajari distribusi kepadatan penduduk atau fenomena kemiskinan di pedesaan. Dua pertanyaan penting dapat diajukan dari analisis keruangan ini, yaitu: faktor-faktor apa saja yang menetukan pola distribusi semacam itu dan bagaimana pola keruangan itu dapat dimodifikasi sehingga membuat distribusi lebih efisien atau lebih merata. Pendekatan kedua, analisis ekologi (*ecological analysis*) yang mengkaji dan memberikan interpretasi hubungan antara manusia dan lingkungan. Pendekatan ketiga, analisis kompleks wilayah (*regional complex analysis*) yang merupakan kombinasi analisis keruangan dan analisis ekologi. Analisis ini mengambil suatu batas wilayah administrative dan fungsional seperti daerah aliran sungai, pulau dan kepulauan; yang diidentifikasi perbedaan dan kemudian menentukan hubungan dan aliran antar wilayah yang berkaitan.

Jensen (1990) menguraikan karakteristik geografi sebagai ilmu sintesis (*a science of synthesis*). Geografi seringkali berkaitan dengan ilmu alam dan matematik sekaligus juga dengan sejarah, filsafah dan ilmu sosial. Sebagai contoh hubungan anatara iklim dan jenis tanah merupakan hal penting dalam produksi pertanian; contoh lain adalah pengembangan industri berkaitan dengan pertanian disuatu wilayah tidak hanya memperhitungkan faktor ekonomi tetapi juga sumberdaya alam, kependudukan, sejarah dan politik. Interaksi antar fenomena tersebut dalam suatu wilayah merupakan kajian bidang studi geografi regional.

Geografi terus mengalami pasang surut baik dalam tataran ilmu, intitusi, informasi dan insan yang mempelajarinya dalam menjawab tantangan zaman. Belakangan muncul persoalan lingkungan yang kemudian sejumlah ahli geografi turut pula dalam melihat dan mengkaji fenomena dan menguji kansep dan pendekatan geografi lingkungan. Kesadaran mengenai masalah lingkungan dipicu oleh munculnya berbagai dampak negatif dalam proses industrialisasi yang cenderung mengeksploitasi sumber daya alam besar-besaran yang menimbulkan kerusakan dan pencemaran lingkungan (Dhakide, 1994). Isu lingkungan muncul muncul dalam

berbagai studi pembangunan sejak tahun 1960an, setelah dua dasawarsa sejak pasca Perang Dunia II negara-negara yang kalah perang membangun kembali industri dengan teknologi modern dan negara-negara bekas jajahan mulai membangun industrinya hingga mencapai perkembangan pesat yang membentuk era global modernisasi.

Buku berjudul *Silent spring* karya Carson(1962) merupakan buku yang mengungkap justru karena mengungkap sejumlah kekhawatiran polusi industri yang menggejala di negara maju yang menyebabkan masalah kesehatan dan kerusakan lingkungan. Kemudian pada dekade 1970an bermunculan berbagai buku yang mengupas isu lingkungan dan pembangunan, salah satu laporan yang menjadi bahan perbincangan dan perdebatan sehingga menjadi populer adalah buku berjudul *Limits to Growth* yang diterbitkan oleh *Club of Rome*. Buku ini mengupas batas-batas fisik dan scenario global mengenai kakhawatiran masa depan (Meadows, et al., 1972).

Berbagai isu yang berkembang mengenai lingkungan mendorong Persatuan Bangsa-Bangsa untuk mnyelenggarakan konferensi penting mengenai *Human Environmental* di Stockholm tahun 1972. Konferensi ini melahirkan deklarasi *The Principles of Environment and Development*. Sejak pertemuan Stockholm tersebut, isu mengenai lingkungan berkembang pesat mempengaruhi pergeseran paradigm yang semula sangat mengutamakan pertumbuhan ekonomi kemudian bergeser menuju pembangunan berwawasan lingkungan.

Pengaruh manusia terhadap sumberdaya alam telah banyak menarik perhatian karena disamping bermanfaat bagi kehidupan manusia juga dapat menimbulkan permasalahan lingkungan. Meningkatnya aktifitas manusia dalam memanfaatkan sumberdaya alam didorong oleh meningkatnya kebutuhan untuk pangan, sandang dan papan. Fenomena kontradiktif terjadi, disatu sisi kebutuhan dan pemanfaatan sumberdaya alam selalu menigkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan dorongan mencapai kemajuan, disisi lain terjadi kemerosotan sumberdaya dan lingkungan sebagai akibat pengaruh secara berlebihan (Sutikno, 1982).

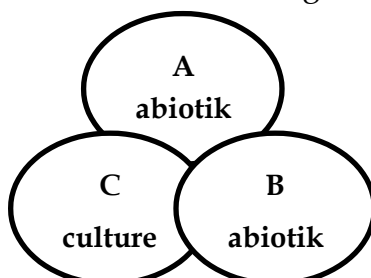
Banyak sekali sumberdaya dan lingkungan yang dianggap gratis, seperti udara bersih dan air alam yang digunakan untuk jasa produksi manghasilkan barang pasar. Dari waktu kewaktu terutama

pada dua ratus tahun terakhir terjadi perubahan yang menunjukkan kecendrungan bahwa semakin banyak barang yang diproduksi dan digunakan, sementara itu semakin merosot kualitas lingkungan. Dengan kata lain, semakin berkembangnya teknologi dan sistem ekonomi telah berhasil meningkatkan jumlah barang dan jasa yang diproduksi untuk memenuhi banyak kebutuhan hidup manusia, tetapi lingkungan atau barang amenities menjadi langka dan mahal serta kegunaan marjinalnya bertambah (Baiquni, 2007).

Hubungan seperti itu terjadi pada berbagai tingkatan dalam suatu ekosistem yang kompleks dan beragam, sehingga menghasilkan fenomena yang bermacam-macam. Sebagaimana keragaman hubungan dan fenomena yang dihasilkannya, para ahli memiliki perbedaan pandangan mengenai pembangunan berkelanjutan.

Konsep lingkungan yang elementer adalah apa yang disebut Konsep ABC. Konsep ini mendasarkan adanya interaksi antar elemen A (*abiotik*), B (*biotik*) dan C (*cultural*) yang sering diilustrasikan seperti Gambar 1. Elemen A berkaitan dengan benda yang dianggap tidak hidup seperti air dan batu, elemen B sebagai makhluk hidup seperti tumbuhan dan binatang, sedangkan elemen C berkaitan dengan keberadaan manusia.

Konsep ini berkembang dan banyak dipelajari dan digunakan sebagai kerangka penelitian dan diterapkan didalam berbagai kebijakan pembangunan. Bila kita telaah secara kritis, pada dasarnya konsep ini menempatkan manusia, monyet dan batu dalam posisi sejajar? Petanyaan kritis ini cukup menggelitik untuk kita jadikan momen untuk mengkaji kembali bagaimana konsep ABC ini muncul dan berkembang dalam khazanah ilmu lingkungan.



Gambar 1. Konsep ABC
(sebagaimana yang sering dijelaskan)

Michael E Colby (1990) dalam tulisannya *Environmental Management in Development: The Evolution of Paradigms*

mengemukakan peta lima paradigma dalam pengelolaan lingkungan yaitu: *Frontier Economic, Environmental Protection, Resource Managemant, Eco Development, Deep Ecology*. Semetara itu ada pula yang memetakan berbagai pandangan mengenai pembangunan berkelanjutan dan pengelolaan sumberdaya alam dapat dipetakan dan dijelaskan secara sederhana menjadi lima pandangan yaitu Geo-ekologi, Demografi, Ekonomi Politik, Ekonomi Pembangunan, Ekologi Manusia.

Ide tentang Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*) berakar pada pemikiran untuk mengintegrasikan ekonomi dan ekologi (WCED, 1987; Boesler, 1994; Panayotou, 1994). Ide ini merupakan paradigma baru dalam pembangunan yang mulia diterjemahkan ke dalam berbagai konsep. Kedua ilmu tersebut memiliki akar kata yang sama, yaitu *oikos* berasal dari bahasa Yunani yang kemudian menjadi *eco* dalam bahasa inggris yang berarti suatu “rumah” atau rumah tangga (Owen, 1974).

Akar kata tersebut juga menjadi dasar awal sebagai Ilmu Ekonomi yang lahir pada 1776 populer dengan nama pada awalnya sebagai ilmu politik (Mubyarto, 1987), kemudia digunakan oleh sarjana geografi dan biologi Jerman yaitu Alexander von Humbold dan Ernst Haeckel dalam Ilmu Ekologi tahun 1866 (Dwidjoseputro, 1991; Greenberg and Park, 1994). Meskipun berasal dari akar kata yang sama, namun dalam perkembangannya keduanya nampak berjalan dengan logika dan praxisnya sendiri-sendiri.

Pembangunan berkelanjutan merupakan paradigma baru pembangunan yang memiliki interpretasi dan konsep yang beragam. Konsep yangh diajukan negara maju belum tentu tepat untuk dilaksanakan di negara berkembang, demikian juga konsep yang sedang diajukan oleh negara sedang berkembang belum tentu dapat diterima oleh negara maju. Pada pelaku pembangunan juga memiliki pemahaman masing-masing terhadap konsep pembangunan berkelanjutan, kalangan pengusaha dapat berbeda dengan masyarakat atau kelompok aktivis lingkungan. Pembngunan berkelanjutan menurut WCED (*World Commission for Envirotment and Development*) dalam laporannya berjudul *Our Common Future* atau dikenal dengan *Brundtland Report*, didefenisikan sebagai berikut.

“Sustainable development is the development that meets of the present without compromising the ability of future generation to meet their own needs” (WCED, 1987:8).

Sejak diluncurkan laporan tersebut, mengilhami berbagai lembaga dan kelompok masyarakat untuk turut serta mengembangkan wacana dan merumuskan program pembangunan dengan memasukkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Kalangan lembaga konservasi menyusun buku *Caring for the Earth: A Strategy for Sustainable Living* yang didalamnya memuat definisi Pembangunan Berkelanjutan:

“Upaya peningkatan mutu kehidupan manusia namun masih dalam kemampuan daya dukung ekosistem” (IUCN, UNEP and WWF, 1991:10).

Defenisi tersebut menempatkan upaya-upaya peningkatan kualitas hidup manusia yang diformatkan atau dikerangkai dengan batas-batas daya dukung ekosistem. Daya dukung ekosistem perlu diupayakan dengan mengembangkan kehandalan dan keberagaman (*vitality and diversity*). Banyak kalangan lain juga mendefinisikan, seperti IISD (*International Institute for Sustainable Development*) dengan kalangan bisnis yang merumuskan definisi sebagai berikut (Satriago, 1996).

“Pembangunan berkelanjutan sebagai adopsi strategi-strategi bisnis dan aktifitas yang mempertemukan kebutuhan-kebutuhan perusahaan dan stakeholder pada saat ini dengan cara melindungi, memberlanjutkan, serta meningkatkan sumberdaya manusia dan alam yang akan dibutuhkan pada masa mendatang” (hal. 88).

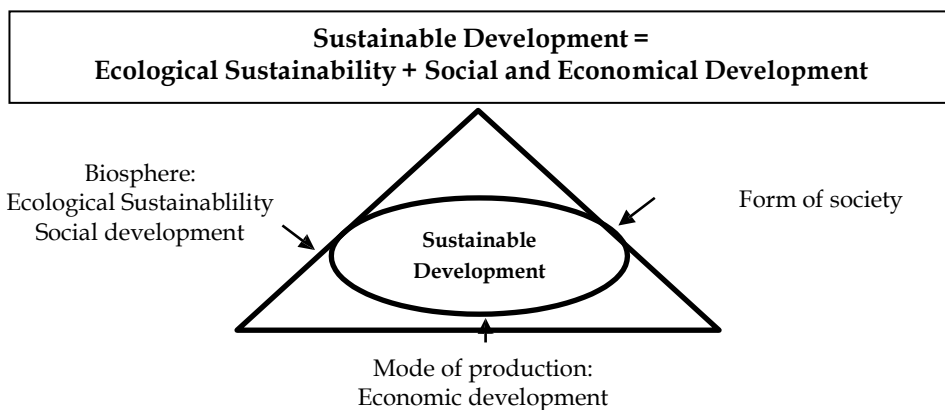
Pembangunan berkelanjutan di negara sedang berkembang tidak dapat terselenggara tanpa upaya mengurangi kesenjangan sosial, pengentasan kemiskinan dan mengatasi pengangguran (WRI, 1992). Mengingat sebagian besar penduduk Indonesia berada di pedesaan, maka keberadaan sumberdaya alam pedesaan diakui merupakan modal dasar yang penting dalam pengembangan wilayah. Tetapi yang penting lagi adalah bagaimana masyarakat mengelola sumber daya dan bagaimana pemerintah mengatur kebijakan pembangunan agar dapat berkelanjutan.

Konsep pembangunan berkelanjutan memiliki makna yang luas dan menjadi payung bagi banyak variasi konsep, kebijakan dan

program pembangunan yang amat beragam. Berbagai lembaga dan banyak ahli merumuskan secara lebih operasional dan sesuai dengan fungsi lembaga dan kemampuan yang dimilikinya. Kemajuan dalam mendefinisikan dan mengimplementasikan konsep pembangunan berkelanjutan dapat dianggap sebagai berkah dalam memberikan warna dalam kehidupan. Keragaman tersebut memiliki dasar pijakan yang digambarkan oleh Burger (1998:48) dalam gambar 2.

Gambar 2 tersebut merupakan model yang dikembangkan dari formula bahwa pembangunan berkelanjutan merupakan fungsi dari berkelanjutan ekosistem dan perkembangan sosial ekonomi. Pembangunan dalam bidang ekonomi dalam pembangunan berkelanjutan tidak lepas dari bentuk dan kemampuan masyarakat atau dengan kata lain ada sinergi antara pembangunan ekonomi dan pembangunan sosial. Ini berarti bahwa pengelolaan sumberdaya (*economically viable*) tetapi juga memberdayakan ekonomi rakyat (*socially acceptable*) dalam suatu kerangka ekologi yang berkelanjutan (*ecologically feasible*).

Pembangunan Berkelanjutan yang diperbincangkan oleh banyak kalangan, setidaknya membahas empat hal: pertama, upaya memenuhi kebutuhan manusia yang ditopang dengan kemampuan daya dukung ekosistem; kedua, upaya meningkatkan kehidupan manusia dengan cara melindungi dan memberlanjutkan; ketiga, upaya meningkatkan sumberdaya manusia dan alam yang akan dibutuhkan pada masa yang akan datang; keempat, upaya mempertemukan kebutuhan-kebutuhan manusia secara antar generasi (Baiquni, M dan Susilawardani, 2002). Kebanyakan pembahasan mengenai pembangunan berkelanjutan berkuat secara ilmiah pada pemikiran manusia atas lingkungan atau terhadap lingkungan atau dalam lingkungan.



Gambar 2. Tiga Dimensi Pembangunan Berkelanjutan

Menemukan Kembali Jati Diri Manusia

Perkenankanlah penulis tidak saja berfikir ilmiah dalam alam rasionalitas dan realitas manusia, lebih lanjut penulis berkelana secara ilmiah dalam alam hidayah wahyu yang diturunkan melalui Muhammad SAW. Dalam pandangan penulis, tidak cukup bisa memahami persoalan dan menemukan solusi zaman edan tanpa petunjuk wahyu.

Alam semesta (baik yang makro maupun mikro, biotik maupun abiotik) tidaklah mewujud sendiri dan tidka bisa berdiri sendiri, ia diciptakan Sang Maha Pencipta. Alam semesta beserta isinya memiliki keseimbangan dan keharmonisan sehingga masing-masing berfungsi sebagaimana mestinya yang diatur dengan hokum-hukum yang tunduk pada kehendak Sang Maha Pencipta (Khaliq). Berbeda dengan makhluk lainnya, manusia sebagai makhluk yang dibekali akal fikiran, indera dan perasaan adalah makhluk yang diberi amanat oleh Sang Khaliq sebagai pemimpin di muka bumi. Kedudukan manusia diantara makhluk lainnya memiliki keistimewaan dibandingkan makhluk yang lainnya. Manusia diberi tanggungjawab memikul kewajiban untuk berbuat baik di bumi dengan diberikan pedoman kitab suci dan keteladanan para nabi.

“ingatlahketika Tuhan berfirman kepada para mailkat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan sorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: „mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu, orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami sementara bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?“. Tuhan berfirman: „Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (Qur’an, Al Baqoroh:30).

Didalam penciptaan semua jenis makhluk, semua tunduk dan bertasbih pada allah Sang Khalik, Maha Pencipta. Hanya iblis dan syaithan lah yang inkar, mereka akan menggoda manusia untuk ingkar terhadap Allah SWT. Maka diantara manusia ada yang menjadi khalifah mampu memikul amanat yang disandang dan ada pula pengikut iblis dan syaithan yang inkar terhadap amanat. Manusia dapat menduduki kemuliaan, tetapi dapat pula jatuh ke posisi yang hina, *Ashfala safiliin* yaitu serendah-rendahnya martabat makhluk. Kecenrungan manusia ada yang berbuat mungkar, merusak apa yang telah tertera baik dan berbuat binasa menumpahkan darah

dan membuat kerusakan di muka bumi. Tuhan memberikan peringatan keras, sekaligus kelembutan berada di dekat Tuhan.

“Janganlah merusak di muka bumi sesudah Allah memperbaikinya. Tetapi serulah Ia dengan ketakutan dan kerinduan. Sesungguhnya rahmat Allah dekat kepada orang yang berbuat kebaikan”. (Qur’an. Al-A’raf:56).

Manusia diberi keberkahan yang dianugerahi dengan akal dan budi untuk menjadi pemimpin di muka bumi. Manusia tidak boleh membuat kerusakan di muka bumi, dan hukuman bagi para pembuat kerusakan amat pedih. Keberadaan manusia di muka bumi yang berkeyakinan dan berpedoman Al Qur’an akan menjadikan manusia tersebut memiliki manfaat bagi alam, yang sering diistilahkan dengan *Rahmat lill alamin*. Manusia memang diberikan anugera untuk memanfaatkan alam sebagai “ladang” untuk berkembang biak dan mencapai kemakmuran. Manusia diberi amanat untuk mengelola alam, tetapi alam adalah milik Allah SWT. Segenap tindakan manusia akan dimintai pertanggungjawaban apa yang telah dilakukan selama hidup didunia.

Manusia akan diadili di alam akherat atas perbuatan yang dilakukan selama hidup didunia. Apakah perbuatan itu lebih banyak yang baik atau lebih banyak berbuat kedzaliman. Pengadilan akherat akan menghadirkan saksi-saksi termasuk alam yang memberikan kesaksian perilaku manusia. Keputusan mutlak pada Allah, apakah manusia memperoleh ampunan dan pahala sehingga dianugerahi surge Taman Firdaus atau dilaknat karena berlimang dosa dengan balasan neraka Jahannam.

Manusia selalu diingatkan melalui ritual ibadahnya dan melalui hubungan antar manusia yang dituntunkan melalui *Amar makruf, nahi nungkar* yaitu menyerukan kebaikan dan mencegah kejahatan. Manusia seringkali lalai dan lupa akan kedudukan sebagai pemimpin. Setiap manusia diminta untuk menebarkan kebaikan agar kehidupan menjadi lebih baik. Menebarkan kebenaran kemudian ditumbuhkan agar dapat manfaat dari bibit-bibit yang tumbuh menjadi kebaikan. Manusia diminta pula untuk mencegah kemungkaran, karena keburukan itu akan mambawa bencana bagi manusia dan alam semesta.

Upaya menasehati dan mantaati kebenaran itu tidaklah mudah, terutama dalam menapaki kehidupan yang begitu rumit.

Tantangan yang paling berat sebagai pemimpin, justru mengendalikan dirinya sendiri. Setiap kenaikan derajat dan kualitas kepemimpinan sungguh penuh dengan ujian dan cobaan. Manusia selalau diuji apakah ia layak meningkatkan kualitas dan derajatnya atau turun merosot karena tidak dapat menerima amanat kepemimpinan yang lebih tinggi. Manusia juga diberi cobaan, apakah cobaan itu berupa kenikmatan yang melimpah atautkah yang membebani.

Selalu saja ada firman Allah SWT yang menuntun manusia untuk menghadapi kesulitan maupun mensikapi dengan arif akan kenikmatan. Krisis yang berkepanjangan yang sering dihadapi bangsa Indonesia dapat dimaknai sebagai ujian, cobaan atau bahkan mungkin adzab. Adzab adalah suatu hukuman yang ditimpakan di dunia, agar manusia segera ingat kepda jalan yang benar. Pada Surat Alam Nasyrah, Allah SWT memerintahkan pada Muhammad SAW agar terus berjuang dengan ikhlas dan tawakkal.

“Bukanlah Kami telah melapangkan untukmu bebanmu. Dan Kami telah menghilangkan daripada bebanmu. Yang memberatkan punggungmu. Dan kami tinggikan bagimu sebutan (nama) mu. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmu lah kamu berharap.” (Qur’an, Surat Alam Nasyrah: 1-8)

Seringkali seorang pemimpin ketika diuji dengan kesulitan, dapat lulus dan memperoleh derajat yang lebih tinggi. Tetapi banyak juga diantara pemimpin yang tidak lulus ujian justru ketika diuji dengan kenikmatan yang melimpah dan serba kemudahan. Manusia menjadi lupa dan terjerumus menjadi sombong dan lupa diri ketika semuanya dapat diperoleh dengan mudah. Allah memberikan peringatan yang keras yang dapat dimaknai sebagai adzab, tidak lain agar manusia kembali ke jalan benar. Kemungkinan terhadap nikmat akan menjadi bencana, maka seringkali manusia harus berdo’a, agar mampu mensyukuri kenikmatan.

“Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh

yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang bersedekah diri". (Qur'an, Surat Al Ahqaaf: 15).

Do'a ini sesungguhnya merupakan pengharapat yang tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi makna yang terkandung juga adalah do'a untuk kebaikan anak cucu. Jadi gagasan Pembangunan Berkelanjutan yang membahas keadilan dan kebaikan antar generasi kedepan, bukan konsep baru. Agama telah lebih dahulu mengupas dan menjelaskan, menganjurkan serta memerintahkan untuk tidak melakukan kerusakan dimuka bumi.

Islam adalah agama yang membawa *Rahmatan lil alamin*, rahmat bagi seluruh alam semesta. Manusia yang beriman akan dapat dilihat dari amalan yang dapat dirasakan kemanfaatannya pada sesama manusia, makhluk hidup dan lingkungan. Oleh karena itu manusia diberi amanat oleh Sang Pencipta sebagai *Khalifatullah fil ardh*, pemimpin dimuka bumi yang akan dimintai pertanggungjawaban kelak. Banyak ayat dalam Al Qur'an yang memuat substansi bahwa manusia diberi amanah untuk membuat kebaikan dimuka bumi.

Tanggungjawab mengelola dunia sama pentingnya dalam akherat. Substansi tersebut memantapka mandate yang diemban manusia sebagai pemimpin. Ayat tersebut dapat diartikan atau dimaknai dengan bahasa populer sebagai upaya "membangunkan persoalan-persoalan akherat". Konsekuensi logis dari kandungan ayat tersebut menuntut perlunya kesatuan pikiran, sikap dan perbuatan dalam posisi manusia sebagai pemimpin, artinya amaliah manusia duniawi dan ukhrowi sebagai suatu kesatuan yang tidak perlu didikhotomikan.

Pada ayat ini, manusia dingatkan bahwa kerusakan di muka bumi, baik di laut maupun didarat, merupakan akibat tindakan ulah tangan manusia. Kerusakan di muka bumi tersebut dapat ditafsirkan berupa kerusakan moral manusia dan kerusakan fisik sebagai akibat kerakusan dan keserakahan moral manusia. Jadi memang tidak dapat dipisahkan rentetan kerusakan mulai kerusakan moral hingga kerusakan lingkungan fisik. Bila kita bersedia belajar dari sejarah, ada tiga aktor utama yang seringkali membuat kerusakan dimuka bumi dari masa ke masa, yaitu (1)penguasa yang dzalim yang disimbolkan

oleh Fir'aun; (2) orang kaya yang tamak atau rakus yang digambarkan oleh sosok Qorun dan (3) ulama dan ilmuwan pengkianat, suka memutar balikkan kebenaran yang dicontohkan oleh sosok Hamam. Bila mereka ini bekerjasama, maka rusaklah negeri itu.

“Dan bila dikatakan kepada mereka „Janganlah kamu membuat kerusakan dimuka bumi,, mereka menjawab, sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan pembangunan”. Ingatlah, Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar (Qur’an Surat Al Baqarah:11-12)”.

Berbagai upaya pembangunan, sesungguhnya justru melakukan kerusakan. Mengapa demikian? Karena banyak prinsip ahlak dan budi pekerti dilanggar demi melanggengkan kekuasaan serta mengumbar hawa nafsu keserakahan. Berbagai peraturan mungkin dapat ditikep, tetapi kebusukan pada akhirnya akan terungkap.

Manusia dinobatkan sebagai khalifah dimuka bumi dianugerahi kehidupan, kemerdekaan dan hidayah. Manusia ditinggikan derajatnya dari makhluk lain, namun apabila tidak digunakan sebagaimana fungsi kekhalifahan, maka manusia menjadi makhluk yang sangat rendah derajatnya, yaitu *Ashfala safiliin*. Binatang dan tumbuh-tumbuhan hanya diberi daya hidup yang terdiri dari hawa nafsu dan indera. Malaikat diberi hidayah iman dan selalu taat kepada Allah, tetapi tidak diberi kemerdekaan fikiran dan rasa. Sementara itu syaitan menolak untuk taat kepada Allah.

Hanya manusia yang bersedia mengemban amanat yang begitu berat yaitu menjadi pemimpin dimuka bumi. Manusia dibekali dengan daya hidup berupa indera dan nafsu; namun hal itu juga yang diberikan pada makhluk hidup semacam binatang. Manusia kemudian dibekali kemerdekaan yaitu kemerdekaan fikiran dan rasa yang diasah dengan dzikir, itupun tidaklah cukup. Hanya manusia yang dapat hidayah lah yang dapat menjadi pemimpin yang baik, yaitu hidayah ilmu dan iman. Oleh karena itu betapa tinggi derajat orang-orang berilmu sekaligus beriman (Abdurrahim, I. 1995).

Membumikan Kepemimpinan, Menuju Zaman Edan

Perubahan dan pembaharuan dari zaman edan menuju zaman eden, dapat dilakukan dengan membumikan kepemimpinan *Khalifatullah fil Ardh*. Kita harus mencari kembali jalan yang benar,

yaitu pentingnya petunjuk arah dari ajaran wahyu untuk mengatasi berbagai persoalan peradaban manusia.

Mahbub UI Haq memberikan pandangan bahwa pembangunan haruslah bertujuan untuk membasmi bentuk-bentuk terburuk kemiskinan. Sasaran pembangunan haruslah ditetapkan atas dasar upaya mengurangi dan akhirnya melenyapkan kurang gizi, penyakit, buta huruf, hidup melarat, pengangguran dan kesenjangan. Kritik yang dilancarkan Mahbub UI Haq mulai diterima dikalangan Negara-negara kaya dan maju serta tentu saja disukung oleh negara-negara miskin dan berkembang.

Kini upaya tersebut terus diusahakan melalui berbagai upaya seperti Pembangunan Berkelanjutan, Agen 21 dan MDGs (*Millenium Development Goals*), sebuah komitmen bersama untuk mencapai perbaikan pembangunan dan lingkungan hidup. Dalam dokumen-dokumen tersebut disebutkan pentingnya memberantas kemiskinan dan pemiskinan. Jeffrey Sachs (2005) menuliskan bukunya *The End of Poverty* yang merupakan ajakan untuk menuntaskan masalah kemiskinan yang ekstrim, melalui salah satunya juga mempromosikan pembangunan berkelanjutan.

Upaya-upaya yang dilakukan guna mewujudkan keseimbangan pembangunan dan lingkungan, tentunya sangat tergantung bagaimana kualitas manusia. Tidak hanya itu, tetapi manusia harus memahami jati diri dan eksistensi bahwa manusia memiliki mandate sebagai pemimpin di bumi atau dalam

Teladan Kepemimpinan Ketika renovasi Ka'bah dilakukan, saatnya pemasangan Hajar Aswad, segenap kelompok memperebutkan untuk memasang batu hitam itu. Kabilah-kabila itu berebut dan hampir konflik, maka dilakukan sayembara bagi siapa yang pertama kali masuk pintu masjid. Muhammad SAW lah yang memenangkan sayembara dan berhak untuk meletakkan kembali Hajar Aswad itu. Dengan kearifan Beliau, maka dibukalah sorban dan dibentangkan kain putih itu, kemudian diminta para pemimpin kabilah dan tokoh untuk memegang sisi kain sorban itu. Muhammad kemudian mengambil Hajar Aswad diletakkan ditengah sorban dan secara bersama-samadiusung menuju tempatnya. Maka semua pihak puas atas cara kepemimpinan Muhammad yang dapat mempersatukan semua kalangan dan golongan.
(Sirah Nabawiyah, Al-Mubarakfury 2003)

bahasa Al Qur'an sebagai *Khalifatullah fil Ardh*.

Mencermati peradaban manusia dan kecenderungan perubahan yang terjadi, akan sangat mengkhawatirkan bila milyaran manusia penghuni bumi ini tidak memiliki sifat kepemimpinan. Masa depan umat manusia tidak dapat dititipkan atau diwakilkan pada beberapa gelentir pemimpin elit yang ada, namun harus didasarkan bahwa setiap manusia diturunkan ke bumi sebagai pemimpin. Setiap manusia telah dimandati menjadi pemimpin dan kelak akan diminta pertanggungjawaban apa yang telah diperbuat dengan kepemimpinannya itu.

Sebagai reverensi umat Islam telah diberi tauladan bagaimana menjadi pemimpin, yaitu Rasulullah Muhammad SAW. Kehidupan beliau merupakan tauladan seorang pemimpin yang mencintai alam dan masyarakatnya. Sebelum Muhammad diangkat sebagai rasul, beliau telah menunjukkan sifat-sifat kepemimpinan, antara lain berani dan jujur (*Al Amien*) dan kemampuan mendamaikan antar kelompok (fasilitator) dalam kisah *Hajar Aswath* dikembalikan ke Ka'bah. Ketika puncak krisis peradaban Jahilliyah, Muhammad prihatin "Bagaimana melakukan perubahan?". Ia menyepi sering pergi ke gunung dan berdiam di Gua Hira", hingga suatu saat beliau menerima wahyu untuk melakukan perubahan dimulai dengan Iqra" (bacalah). Perintah untuk membaca, tidak saja melihat serangkaian kata dan kalimat, tetapi membaca realitas dan kehidupan sebagai hamparan ilmu yang dibentangkan.

Kepemimpinan Rasulullah Muhammad SAW adalah tauladan bagi umat manusia. Tugas kerasulan adalah penyempurnaan akhlak budi pekerti manusia. Manifestasi ilmiah dan taqwa kepada Allah SWT adalah akhlak budi pekerti manusia dalam hubungannya dengan sesama makhluk. Modal paling dasar makhluk hidup diberi nafsu dan indera. Manusia berbeda dengan makhluk lain karena diberikan kemerdekaan untuk memilih jalan hidupnya, oleh karena itu dibekali dengan rasa batin dan akal fikiran. Pada tingkatan berikutnya, manusia dapat mencapai tingkatan makhluk mulia apabila memperoleh hidayah dan dapat menempatkan diri sebagai pemimpin. Rasulullah memiliki empat kepemimpinan, yaitu: *Shiddiq* atau jujur, *Amanah* atau akuntabilitas, *Tabliq* komunikatif, *Fathonah* atau cerdas. Kesadaran setiap manusia adalah pemimpin dan keteladanan menjadi cermin pribadinya, merupakan harapan bagi kelangsungan hidup manusia yang lebih baik. Ditengah berbagai

tantangan kehidupan, agama menjadi kompas petunjuk arah menuju jalan yang benar. Kepemimpinan sebagai kunci Pembangunan Berkelanjutan, yaitu manusia yang dengan teguh memeluk agamanya, akan mendapat hidayah dan mampu mengemban amanat sebagai pemimpin di muka bumi, *Khalifatullah fil Ardh*. Setiap manusia adalah pemimpin, yang akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.

Daftar Pustaka

- Abdurrahim, I. 1995. *Bahan ceramah Hikmah Fajar*. Di RCTI 10-10-2005 Jakarta
- Ahmed, Akbar S. 1992. *Postmodernisme Bahaya dan harapan Bagi Islam*. Mizan, Bandung.
- Al-Mubarakfury, Syiakh Shafiiyurrahman. 2003. *Sirah Nabawi*. Cetakan Ketigabelas, Pustaka Al-Kautsar. Jakarta Timur.
- Baiquni, M. 2007. *Strategi Penghidupan dimasa Krisis*. ideAs Media. Yogyakarta.
- Baiquni, M. dan Susilawardani. 2002. *Pembangunan Yang Tidak Berkelanjutan: Refleksi Krisis Pembangunan Indonesia*. ideAs dan Transmedia Global Wacana.
- Bintarto dan Hidisumarno, S.1979. *Metode Analisa Geografi*. LP3ES, Jakarta.
- Brown, Lester R. 1981. *Hari Yang Keduapuluh Sembilan*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, Jakarta.
- Carson, R. 1962. *Silent Spring*. Diterjemahkan menjadi *Musim Semi Yang Bisu* oleh Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Copra, Fritjof. 1999. *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*. Cetakan Ketiga, Banten, Yogyakarta.
- Cobly, M.E., 1990. *Environmental Managemant in Development: The Evolution of Paradigms*, The World Bank Discussion Paper, The World Bank Washington.
- Dahkide, D., 1994, "Economy, Ecology ang A Sense of Solidarity" in SPES. 1994, *Economy and Ecology in Sustainable Development*, Gramedia and SPES Foundation, Jakarta.

- Dwidjoseputro, D. 1991. *Ekologi Manusia dengan Lingkungannya*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Fagan, Brian. 2008 *The Great Warming: Climate change and the rise and fall of civilization*. Bloomsbury Press. New York.
- Giddens, Anthony. 2001. *Runaway World: Bagaimana Globalisasi Merombak kehidupan Kita*. Gramedia. Jakarta
- Gorz, Andree. 2002. *Ekologi dan Krisis Kapitalisme*. Insist Press. Yogyakarta
- Greenberg, J.B. and Park, T.K. 1994. "Political Ecology". *Jurnal of Political Ecology*. Volume I.
- Hagget, P. 1979. *Geography, A Modern Synthesis*. Haper and Row, London
- Haq, Mahbub ul. 1983. *Tirai Kemiskinan: Tantangan-Tantangan untuk Dunia Ketiga*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Jensen, A.H. 1980. *Geography: Its History and Concept*. The Pitman Press, London.
- Jhamtani, Hira. 2008. *Putting Food First: toward community-based food security system in Indonesia*. Insist Policy Paper Series. Yogyakarta.
- Kompas. 2000. "Tonggak Sejarah Ilmu Pengetahuan, Sosial, dan Politik Yang Menentukan Hidup Kita Saat Ini". Dalam *Harian Kompas: Menuju Millenium III*, 1 Januari 2000. Kompas, Jakarta.
- Meadows et al., 1972. *Limits to Growth*. Club of Rome, Rome.
- Mitchell, B. 1979. *Geography and Resource Analysis*. Longman, Harlow
- Mubyarto. 1987. *Ekonomi Pancasila. Gagasan dan Kemungkinan*. LP3ES, Jakarta
- Owen, D.F. 1974. *What is Ecology?* Oxford University Press, London
- Panayotou, T. 1994. "Economy and Ecology in Sustainable Development" in *The Society for Political and economic Studies* (ed) 1994. *Economy and Ecology in Sustainable Development*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rahardjo, M. Dawam. 1984. *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.

- Sachs, Jeffrey. 2005. *The End of Poverty: How We Can Make It Happen in Our Lifetimen*. Pinguin Books. London.
- Sutikno. 1982. *Peranan Geomorfologi dalam Aspek-Aspek Keteknikan*. Makalah Seminar Geografi II dengan tema Peranan Geografi dalam Pembangunan Nasional. IGEGAMA, Yogyakarta.
- Walhi. 1999. *Gugatan Perbuatan Melawan Hukum yang Dilakukan Penguasa*. Gugatan ke Presiden RI dan 9 Menteri. Jakarta. August 16.
- WCED (World Commision on Environment and Development). 1987. *Our Common Future*.
- Yahya, Kadirun. 1997. *Teknologi Al Qur''an Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Widya Karya. Malang
- Zen, M.T. 1979. *Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup. Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.